Copyright © the author(s)

Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Album "Ceritera" karya Hivi!

Icha Nurulloh[1], Nugraheni Eko Wardani[2]
[1,2]Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Corresponding Author:
Icha Nurulloh
nurulloh.18@student.uns.ac.id

Abstract

This study aims to describe the types of figures of speech used in the lyrics of the album "Ceritera" by the band Hivi! and to explain the function and meaning of these figures of speech in creating the atmosphere, emotion, and message of each song. This album was chosen because its lyrics are rich in figurative expressions and distinctive wordplay, making it relevant to study from a stylistic perspective. The research was conducted using a qualitative descriptive method through a stylistic approach. Data were collected using the listen-and-note technique on excerpts of the lyrics, then processed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The analysis identified nine types of figures of speech: personification, assonance, repetition, symbolism, hyperbole, simile, rhetorical questions, synecdoche, and alliteration. Assonance was recorded as the most dominant figure of speech, followed by symbolism, personification, repetition, and alliteration. Meanwhile, hyperbole, simile, and rhetorical questions appeared with relatively equal frequency, while synecdoche was the least frequently encountered figure of speech. This prominent tendency toward assonance indicates that elements of musicality and the beauty of sound are primary considerations in the composition of the lyrics the lyrics are crafted to be pleasing to the ear and harmonious with the melody, without sacrificing the depth of meaning intended to be conveyed. Overall, the various figures of speech in this album serve to strengthen emotional expression, enrich the choice of diction, and bring the imagery to life.

Keywords: *stylistics, Ceritera album, Hivi!*

Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama bagi manusia untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman batinnya. Dalam karya sastra, bahasa tidak semata-mata digunakan sebagai alat komunikasi yang lugas, tetapi diolah sedemikian rupa sehingga memiliki nilai estetis dan mampu menimbulkan efek tertentu bagi pembaca atau pendengarnya. Salah satu wujud pengolahan bahasa tersebut dikenal dengan istilah gaya bahasa atau majas, yaitu cara khas seorang pengarang dalam mengungkapkan gagasan melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan unsur kebahasaan lain yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penciptanya (Keraf, 2010). Lirik lagu, sebagai salah satu bentuk karya sastra yang menyerupai puisi, menyampaikan pesan melalui rangkaian kata yang indah, ritmis, dan ekspresif, sehingga layak dijadikan objek kajian stilistika untuk mengungkap bagaimana gaya bahasa difungsikan dalam membangun makna dan efek estetis sebuah teks. Album "*Ceritera"* karya grup musik Hivi! menjadi objek yang relevan untuk dikaji karena memuat lirik-lirik dengan kekayaan gaya bahasa yang beragam. Melalui lagu-lagu seperti "*Jatuh, Bangkit Kembali", "Satu-satunya", "Patung Batu", "Bumi dan Bulan",* dan *"Pemuda",* album ini menghadirkan tema yang

beragam, mulai dari semangat pantang menyerah, kerinduan dan kekaguman, kisah cinta yang tidak dapat bersatu, hingga seruan persatuan generasi muda yang masing-masing diungkapkan melalui personifikasi, asonansi, repetisi, simbolik, hiperbola, simile, retoris, sinekdoke, dan aliterasi. Keragaman tema dan gaya bahasa tersebut menjadikan album ini berpotensi memiliki kekhasan stilistika tersendiri yang belum banyak diungkap dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian mengenai gaya bahasa dalam lirik lagu sejatinya bukan hal baru dalam ranah linguistik dan kajian sastra Indonesia. Dananto & Zulianto (2025) mengkaji lirik lagu album *"Mengudara"* karya Idgitaf dan menemukan bahwa asonansi merupakan gaya bahasa yang paling dominan digunakan, hasil kajian tersebut juga dinilai layak dimanfaatkan sebagai materi ajar sastra puisi di Sekolah Menengah Atas. Sementara itu, Giyar dkk, (2026) yang mengkaji lirik lagu *"Kicau Mania"* karya Ndarboy Genk menemukan pola yang berbeda, yaitu dominasi gaya bahasa repetisi yang berperan sebagai penanda identitas kelompok sekaligus penguat ritme lagu yang membangkitkan semangat pendengarnya. Penelitian lain oleh Habibah (2024) terhadap lirik lagu dalam album *Monokrom* karya Tulus berfokus pada gaya bahasa perbandingan dan penegasan. Ketiga penelitian tersebut menegaskan bahwa jenis dan frekuensi gaya bahasa yang muncul dalam lirik lagu sangat bergantung pada karakteristik tema, genre, dan gaya khas pencipta lagu itu sendiri, sehingga setiap album maupun lagu berpotensi memiliki kekhasan gaya bahasa tersendiri yang layak diteliti secara spesifik.

Meskipun ketiga penelitian tersebut sama-sama mengkaji gaya bahasa dalam lirik lagu populer Indonesia, masing-masing terbatas pada satu album atau satu lagu dari penyanyi solo dan cenderung menyoroti satu atau dua jenis gaya bahasa yang paling dominan tanpa memetakan secara komprehensif variasi gaya bahasa lain yang turut muncul dalam album yang sama. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang mengkaji lirik lagu karya grup musik vokal seperti Hivi!, yang secara karakteristik dapat memiliki gaya penulisan lirik dan keberagaman tema yang berbeda dari penyanyi solo. Kekosongan ini menunjukkan bahwa kajian stilistika terhadap lirik lagu masih perlu diperluas, baik dari segi objek kajian maupun kedalaman pemetaan jenis gaya bahasa beserta fungsinya dalam mendukung pesan setiap lagu secara utuh.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis jenis-jenis gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu album "*Ceritera"* karya Hivi! beserta fungsi dan maknanya dalam mendukung pesan keseluruhan lagu. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) jenis-jenis gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam lirik lagu album "*Ceritera"* karya Hivi!, dan (2) bagaimana fungsi serta makna penggunaan gaya bahasa tersebut dalam mendukung tema dan pesan setiap lagu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu album "*Ceritera"* serta menjelaskan fungsi dan makna gaya bahasa tersebut dalam membangun keutuhan makna lagu. Keunikan penelitian ini terletak pada pemetaan yang lebih komprehensif terhadap sembilan jenis gaya bahasa sekaligus dalam satu album karya grup musik vokal, yang belum dikaji oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada satu atau dua jenis gaya bahasa dominan dari karya penyanyi solo. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian stilistika pada lirik lagu populer Indonesia, sekaligus memberikan kontribusi praktis sebagai salah satu alternatif bahan ajar sastra mengenai puisi dan gaya bahasa di sekolah, mengingat lirik lagu memiliki karakter yang dekat dengan keseharian siswa sehingga lebih mudah dipahami dan diminati.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika untuk mendeskripsikan jenis, fungsi, dan makna gaya bahasa dalam lirik lagu. Sumber data penelitian adalah lirik lagu pada album "*Ceritera"* karya grup musik Hivi!, yang difokuskan pada lima lagu, *yaitu "Jatuh, Bangkit Kembali", "Satu-satunya", "Patung Batu", "Bumi dan Bulan",* dan "*Pemuda"*. Data penelitian berupa kutipan larik atau bait lirik yang mengandung indikasi penggunaan gaya bahasa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, yaitu dengan menyimak lirik lagu secara berulang sambil mencatat data yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Keabsahan data diperoleh dengan menelaah kutipan lirik secara berulang dan mencocokkannya dengan ciri-ciri teoretis masing-masing jenis gaya bahasa sebagaimana dipaparkan dalam landasan teori.

Hasil

Distribusi Gaya Bahasa dalam Album Ceritera

Hasil analisis menunjukkan terdapat Sembilan jenis gaya bahasa dalam lirik lagu album *"Ceritera"* karya Hivi!, yaitu personifikasi, asonansi, repetisi, simbolik, hiperbola, simile, retoris, sinekdoke, dan aliterasi, dengan total 46 data pada lima lagu. Distribusi selengkapnya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Gaya Bahasa dalam Album Ceritera Karya Hivi!
(JBK= Jatuh, Bangkit Kembali; SS= Satu-Satunya; PB= Patung Batu; BdB= Bumi dan Bulan; P= Pemuda)

Gaya Bahasa	JBK	SS	PB	BdB	P	Total
Personifikasi	1	-	-	2	1	4
Asonansi	4	3	4	4	4	19
Repetisi	-	1	1	1	1	4
Simbolik	2	2	1	-	-	5
Hiperbola	1	-	1	1	-	3
Simile	-	-	1	1	1	3
Retoris	-	1	1	1	-	3
Sinekdoke	-	-	-	-	1	1
Aliterasi	2	1	-	1	-	4
Total	10	8	9	11	8	46

Berdasarkan tabel 1. Asonansi menjadi gaya bahasa paling dominan yang mendistribusi pada kelima lagu berjumlah 19 data. Simbolik menyusul posisi kedua berjumlah 5 data, personifikasi, repetisi, dan aliterasi masing masing berjumla 4 data, sementara hiperbola, simile, dan retoris masing-masing 3 data, sinekdoke hanya ditemuka 1 data. Secara keseluruhan, kesembilan jenis gaya bahasa tersebut terbukti digunakan secara variative dan konsisten pada seluruh lagu dalam album "*Ceritera*".

Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan terdapat sembilan jenis gaya bahasa dalam lirik lagu album '"*Ceritera"* karya Hivi!, yaitu personifikasi, asonansi, repetisi, simbolik, hiperbola,

simile, retoris, sinekdoke, dan aliterasi. Pembahasan setiap jenis gaya bahasa beserta fungsi dan maknanya dipaparkan sebagai berikut:

Gaya Bahasa Personifikasi

Berdasarkan hasil penelitian, gaya bahasa personifikasi ditemukan sebanyak 4 data. Pengunaan gaya bahasa ini menunjukkan kecenderungan pencipta lagu untuk menghidupkan objek-objek nonmanusia melalui pemberian sifat dan tindakan layaknya manusia (Keraf, 2010). Kehadiran personifikasi tidak hanya memperindah lirik, tetapi juga berperan dalam membangun suasana, memperkuat makna, serta menyampaikan pesan secara lebih emosional. Dengan demikian personifikasi menjadi salah satu unsur stilistika yang mendukung kekuatan ekspresi dalam lirik lagu album "*Ceritera"* karya Hivi!.

Analisis 1. Lagu "*Jatuh, Bangkit Kembali"*

"Tak pernah lahir di laut yang tenang"

Kata *"laut"* digambarkan memiliki sikap "*tenang"* seperti manusia. Personifikasi dalam lirik ini berfungsi menghidupkan gambaran alam sebagai representasi kehidupan yang penuh dinamika, serta menegaskan bahwa ketangguhan pribadi seseorang justru terbentuk melalui gelombang kehidupan yang tidak tenang, bukan melalui kenyamanan semata. Penggunaan personifikasi tersebut memperkuat pesan motivasional dalam lagu. Laut menjadi simbol perjalanan hidup yang dipenuhi tantangan, sedangkan kondisi laut yang tidak tenang melambangkan berbagai rintangan, kegagalan, dan ujian yang harus dihadapi seseorang. Melalui ungkapan ini, pencipta lagu ingin menyampaikan bahwa karakter yang kuat dan mental yang tangguh lahir dari pengalaman menghadapi kesulitan. Gaya bahasa personifikasi membuat pesan tersebut terasa lebih konkret, emosional, dan mudah dipahami oleh pendengar karena menghadirkan gambaran visual yang kuat tentang perjuangan hidup.

Analisis 2. Lagu *"Bumi dan Bulan"*

"Berajut sendu"

Larik tersebut menempatkan *"sendu"* yang merupakan hal abstrak sebagai sesuatu yang mampu "*berajut",* yakni aktivitas yang lazimnya dilakukan oleh manusia dengan keterampilan tangan. Personifikasi ini memperkuat suasana kesedihan mendalam, seolah kesedihan tersebut menenun dirinya ke dalam setiap lapisan perasaan pencerita. Personifikasi ini juga menunjukkan bahwa rasa sedih tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan terbentuk secara perlahan dan terus-menerus, seperti proses merajut yang membutuhkan waktu dan ketelatenan. Kata *"berajut"* menciptakan kesan bahwa kesedihan telah menyatu dengan kehidupan tokoh lirik hingga menjadi bagian yang sulit dipisahkan. Selain membangun suasana melankolis, ungkapan tersebut memperlihatkan kedalaman emosi tokoh yang sedang mengalami kehilangan, kerinduan, atau kekecewaan yang berkepanjangan.

Analisis 3. Lagu "*Bumi dan Bulan*"

"Berlinang embun"

Larik tersebut menggambarkan *"embun"* seolah-olah menangis, sehingga mempertegas nuansa duka yang menyelimuti lagu secara keseluruhan dan menimbulkan kesan bahwa alam turut merasakan kesedihan tokoh dalam lagu. Personifikasi ini menciptakan hubungan emosional antara manusia dan alam. Embun yang biasanya dipahami sebagai

fenomena alam digambarkan memiliki kemampuan untuk mengekspresikan perasaan melalui air mata. Penggambaran tersebut memperluas makna kesedihan sehingga tidak hanya dirasakan oleh tokoh lirik, tetapi juga tercermin dalam lingkungan sekitarnya. Efek estetik yang dihasilkan adalah munculnya suasana yang puitis dan menyentuh, karena alam seolah menjadi saksi sekaligus bagian dari penderitaan batin yang dialami tokoh.

Secara umum, penggunaan personifikasi dalam album *Ceritera* ini berfungsi menghidupkan unsur alam dan konsep abstrak agar lebih mudah dirasakan secara emosional oleh pendengar, sekaligus memperkuat keterikatan antara tokoh dengan lingkungan di sekitarnya.

Gaya Bahasa Asonansi

Asonansi merupakan gaya bahasa yang ditandai dengan adanya pengulangan bunyi vokal dalam rangkaian kata atau larik tertentu. Pengulangan bunyi tersebut berfungsi menciptakan efek musikalitas, irama, dan keharmonisan bunyi yang memperindah lirik lagu. Dalam karya sastra, asonansi menjadi salah satu unsur stilistika yang penting, karena mampu memperkuat ekspresi perasaan sekaligus meningkatkan daya ingat pendengar terhadap lirik yang dinyanyikan. Asonansi merupakan gaya bahasa yang paling banyak ditemukan dalam album Ceritera, hadir pada kelima lagu dengan total 19 data. Pengulangan bunyi vokal /u/, /i/, dan /a/ digunakan secara dominan untuk membangun nada dan suasana emosi tertentu.

Analisis 1. Lagu *"Jatuh, Bangkit Kembali"*

"Sadarlah yang terjadi dalam hidupmu, tak selalu semudah itu"

Pengulangan bunyi vokal /u/ pada lirik lagu tersebut menciptakan kesan bunyi yang berat namun mengalir. Buni vocal /u/ yang dominan menghasilkan nuansa reflektif dan mendalam sehingga selaras dengan pesan lagu yang mengajak pendengar untuk menerima kenyatan hidup yang tidak selalu sejalan sesuai harapan. Asonansi tersebut tidak hanya memperindah lirik, tetapi juga memperkuat suasana perjuangan dan keteguhan hati dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan demikian, penggunaan asonansi pada larik ini berfungsi mendukung penyampaian makna tentang proses jatuh dan bangkit yang menjadi tema uatama dalam lagu.

Analisis 2. Lagu *"Patung Batu"*

"Hening aku sesaat terpaku", "haruskah ku menyapa dirimu"

Asonansi /u/ tampak melalui pengulangan bunyi pada kata *"aku", "terpaku", "ku",* dan *"dirimu".* Pengulangan bunyi tersebut menciptakan efek musikal yang lembut sekaligus menggantung sehingga menggambarkan suasana batin tokoh yang dipenuhi keraguan dan kebimbangan. Bunyi vocal /u/ yang berulang memberikan kesan emosional yang dalam, seolah menunjukan adanya jarak dan ketidakberanian tokoh untuk mengungkapkan perasaannya secara langsung. Selain memperkuat unsur keindahan bunyi, asonansi dalam lirik ini juga membantu menghadirkan suasana hening dan canggung yang sesuai dengan tema lagu. Oleh karena itu, penggunaan asonansi berfungsi mempertegas kondisi psikologis tokoh yang sedang dilanda kegelisahan saat berhadapan dengan sosok yang dikaguminya.

Gaya Bahasa Repetisi

Repetisi merupakan gaya bahasa yang ditandai dengan pengulangan kata, frasa, atau bagian kalimat tertentu untuk memberikan penekanan terhadap gagasan yang ingin disampaikan (Tarigan, 2009). Dalam karya sastra, khususnya lirik lagu, repetisi berfungsi untuk memperkuat makna, membangun irama, serta menegaskan emosi yang dirasakan oleh tokoh. Pengulangan yang dilakukan secara sengaja dapat membuat pesan menjadi lebih mudah diingat dan memberikan kesan yang mendalam bagi pendnegar. Repetisi ditemukan pada lagu *"Satu-satunya", "Patung Batu", "Bumi dan Bulan",* dan *"Pemuda",* masing-masing satu data.

Analisis 1. Lagu *"Satu-satunya"*

"Mengapa, mengapa oh mengapa"

Repetisi tampak pada kata *"mengapa"* pada larik yang diulang tiga kali berturut-turut. Pengulangan tersebut berfungsi untuk menegaskan perasaan bingung dan kegelisahan yang dialami tokoh lirik. Kata "*mengapa*" yang terus diulang menunjukkan adanya pertanyaan yan belum menemuka jawaban, sehingga mencerminkan kondisi batin yang dipenuhi, keraguan dan ketidakpastian. Selain memberikan penekanan makna, repetisi ini juga menciptakan efek emosional yang kuat karena pendengar dapat merasakan intensitas perasaan tokoh yang sedang mencari kepastian dalam hubungannya. Dengan demikian, penggunaan repetisi pada larik tersebut berfungsi memperkuat ekspresi tokoh untuk memperoleh jawaban atas persoalan yang dihadapinnya

Analisis 2. Lagu *"Patung Batu"*

"Bagai legenda zaman dahulu"

Lirik tersebut diulang dua kali memperkuat gambaran kekaguman tokoh terhadap sosok yang luar biasa, seolah keindahan sosok tersebut bersifat abadi dan legendaris. Penggunaan repetisi pada larik tersebut berfungsi untuk menegaskan kesan mendalam yang dirasakan tokoh lirik terhadap sosok yang dikaguminya. Kata *"legenda"* mengandung makna sesuatu yang istimewa, langka, dan memiliki nilai yang bertahan lama dalam ingatan. Dengan pengulangan yang dilakukan, pendengar diarahkan untuk merasakan intensitas kekaguman tersebut secara lebih kuat. Selain memperkuat makna, repetisi juga menciptakan efek musikal yang membuat bagian lirik ini lebih mudah diingat dan menjadi titik penekanan emosional dalam lagu.

Penggunaan repetisi dalam album ini secara konsisten berfungsi untuk mempertegas pesan inti setiap lagu melalui efek pengulangan yang membekas di benak pendengar, baik dalam konteks kegelisahan personal maupun semangat kolektif.

Gaya Bahasa Simbolik

Simbolik merupakan gaya bahasa yang menggunakan lambang atau simbol tertentu untuk mewakili gagasan, perasaan, atau konsep yang lebih luas daripada makna harfiahnya (Keraf, 2010). Simbol memungkinkan pencipta lagu menyampaikan pesan secara tidak langsung sehingga makna lirik menjadi lebih kaya dan interpretatif. Gaya bahasa simbolik ditemukan pada lagu *"Jatuh, Bangkit Kembali", "Satu-satunya",* dan *"Patung Batu".*

Analisis 1. Lagu "*Jatuh, Bangkit Kembali*"

"Karena pelaut hebat"

kata *"pelaut"* pada larik tersebut menjadi simbol dari sosok yang tangguh, karena pelaut secara nyata akrab dengan bahaya namun tetap bertahan dan terus berlayar. Simbol *"pelaut"* digunakan untuk merepresentasikan individu yang memiliki keberanian dan ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Seorang pelaut tidak dapat menghindari ombak, badai, maupun ketidakpastian di lautan, sebagaimana manusia tidak dapat menghindari masalah dan kegagalan dalam hidupnya. Oleh karena itu, penggunaan simbol ini memperkuat pesan bahwa keberhasilan dan ketangguhan seseorang tidak terbentuk dari kehidupan yang mudah, melainkan dari kemampuan menghadapi berbagai rintangan. Simbol tersebut juga mendukung tema motivasi dalam lagu, yaitu pentingnya bangkit kembali setelah mengalami kegagalan dan terus melangkah menuju tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, kata *"pelaut"* tidak hanya berfungsi sebagai simbol perjuangan, tetapi juga sebagai representasi semangat pantang menyerah yang ingin ditanamkan kepada pendengar.

Analisis 2. Lagu *"Satu-satunya*"

"Yang pernah singgah di relung jiwa"

Frasa "*relung jiwa"* pada larik menyimbolkan kedalaman perasaan, menggambarkan kesan mendalam yang ditinggalkan orang yang dicintai hingga menyentuh bagian tersembunyi dari hati tokoh. Frasa *"relung jiwa"* merupakan simbol yang menggambarkan ruang batin terdalam yang menyimpan perasaan, kenangan, dan pengalaman emosional seseorang. Penggunaan simbol ini menunjukkan bahwa kehadiran sosok yang dicintai bukan sekadar memberikan kesan biasa, melainkan telah meninggalkan jejak yang sangat mendalam dalam kehidupan tokoh lirik. Kata *"singgah"* juga memperkuat makna tersebut karena mengisyaratkan bahwa meskipun kehadiran sosok itu mungkin tidak berlangsung selamanya, pengaruhnya tetap tinggal dan membekas dalam hati. Simbol *"relung jiwa"* berhasil membangun suasana romantis dan melankolis, sekaligus menegaskan betapa berharganya sosok tersebut bagi tokoh. Melalui simbol ini, pendengar dapat merasakan kedalaman cinta, kerinduan, dan kenangan yang menjadi inti emosional lagu.

Analisis 3. Lagu *"Patung Batu"*

"Dan kamu tak seharusnya jadi patung batu"

"Patung batu" menyimbolkan kebekuan perasaan, menggambarkan kondisi seseorang yang begitu terpesona hingga tidak mampu bergerak atau mengungkapkan perasaannya. Melalui simbol *"patung batu"*, lagu tidak hanya menggambarkan kondisi psikologis tokoh, tetapi juga menyampaikan pesan tentang pentingnya keberanian dalam menghadapi perasaan. Dengan demikian, simbol tersebut berfungsi memperdalam makna lirik, membangun suasana romantis, serta mempertegas tema tentang kegugupan dan keraguan dalam mengungkapkan cinta.

Penggunaan gaya bahasa simbolik dalam album ini berfungsi memperkaya makna lirik secara implisit, memungkinkan pencipta lagu menyampaikan gagasan abstrak melalui representasi konkret yang lebih mudah dihayati pendengar.

Gaya Bahasa Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu secara berlebihan untuk memberikan penekanan terhadap perasaan, keadaan, atau gagasan tertentu. Penggunaan hiperbola tidak dimaksudkan untuk dipahami secara harfiah, melainkan untuk memperkuat efek emosional dan estetis dalam lirik lagu. Hiperbola ditemukan pada lagu *"Satu-satunya", "Patung Batu",* dan *"Bumi dan Bulan",* masing-masing satu data.

Analisis 1. Lagu *"Satu-satunya"*

"Sudah cukup satu, hanya kamulah satu-satunya"

Lirik tersebut melebih-lebihkan kesetiaan melalui penegasan berulang, berfungsi sebagai puncak ungkapan cinta yang menyampaikan bahwa tidak ada ruang sedikit pun di hati tokoh untuk orang lain. Ungkapan *"hanya kamulah satu-satunya"* merupakan bentuk hiperbola karena secara emosional menempatkan sosok yang dicintai sebagai satu-satunya orang yang berarti dalam kehidupan tokoh. Pernyataan tersebut tidak dimaksudkan sebagai fakta literal, melainkan sebagai cara untuk menunjukkan besarnya rasa cinta, kesetiaan, dan komitmen yang dimiliki tokoh. Hiperbola ini memperkuat suasana romantis dalam lagu serta menegaskan bahwa tokoh telah menemukan seseorang yang dianggap paling istimewa dibandingkan siapa pun. Penggunaan gaya bahasa ini juga membantu pendengar merasakan intensitas perasaan cinta yang mendalam sehingga pesan emosional lagu menjadi lebih kuat dan menyentuh.

Analisis 2. Lagu "*Patung Batu*",

"Beribu sesal tak sempat mengenal"

Kata *"beribu"* tidak menunjukkan jumlah yang sebenarnya, melainkan digunakan untuk menegaskan bahwa rasa penyesalan yang dialami tokoh sangat besar dan sulit diungkapkan dengan ukuran yang wajar. Hiperbola ini menggambarkan betapa dalamnya kekecewaan yang dirasakan karena tidak sempat mengenal atau mendekati seseorang yang dikagumi. Penggunaan kata tersebut menciptakan kesan bahwa penyesalan hadir secara terus-menerus dan memenuhi pikiran tokoh. Selain memperkuat nuansa melankolis, hiperbola ini juga membantu pendengar memahami besarnya dampak emosional yang ditimbulkan oleh kesempatan yang telah terlewatkan. Dengan demikian, gaya bahasa hiperbola berfungsi memperjelas intensitas perasaan sedih dan penyesalan dalam lagu.

Analisis 3. Lagu *"Bumi dan Bulan"*

"Menyapa seribu tanya"

Penggunaan kata *"seribu"* merupakan bentuk hiperbola yang menekankan kompleksitas pikiran dan perasaan tokoh. Banyaknya pertanyaan yang muncul menunjukkan adanya kerinduan, kebingungan, dan keinginan untuk mengetahui keadaan sosok yang dicintai. Hiperbola ini menciptakan kesan bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut begitu banyak hingga sulit dihitung jumlahnya. Selain memperkuat suasana rindu dan kegelisahan, penggunaan hiperbola juga membantu menggambarkan kondisi batin tokoh yang dipenuhi berbagai kemungkinan, harapan, dan keraguan. Melalui ungkapan ini,

pendengar dapat merasakan gejolak emosi yang mendalam akibat jarak atau perpisahan yang dialami tokoh dalam lagu.

Ketiga data hiperbola tersebut menunjukkan fungsi yang konsisten, yaitu memperkuat intensitas emosi, baik kesetiaan, penyesalan, maupun kebingungan melalui pernyataan yang melampaui kewajaran logis namun tetap dapat dihayati secara emosional oleh pendengar.

Gaya Bahasa Simile

Gaya bahasa simile merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal berbeda secara eksplisit dengan menggunakan kata pembanding, seperti *bagai*, *seperti*, *laksana*, *ibarat*, atau *bagaikan*. Tujuan penggunaan simile adalah memperjelas gambaran yang ingin disampaikan sehingga makna menjadi lebih mudah dipahami dan dihayati oleh pendengar. Simile ditemukan pada lagu *"Patung Batu*", *"Bumi dan Bulan"*, dan *"Pemuda*", masing-masing satu data.

Analisis 1. Lagu *"Patung Batu"*

"Bagai legenda zaman dahulu"

Penggunaan kata pembanding *"bagai"* menandai adanya hubungan perbandingan antara sosok yang dikagumi dan *"legenda zaman dahulu"*. Legenda umumnya dipahami sebagai kisah yang luar biasa, istimewa, dan terus dikenang sepanjang waktu. Oleh karena itu, perbandingan ini menunjukkan bahwa sosok yang dimaksud memiliki daya tarik yang sangat kuat hingga terasa hampir tidak nyata. Simile tersebut juga menciptakan kesan romantis dan penuh kekaguman, karena tokoh lirik memandang sosok yang dicintainya sebagai seseorang yang memiliki keistimewaan melebihi orang pada umumnya. Selain memperindah lirik, simile ini membantu pendengar membayangkan tingkat kekaguman yang begitu besar terhadap sosok tersebut.

Analisis 2. Lagu *"Bumi dan Bulan"*

"Kita bagai bumi dan bulan"

Kata pembanding *"bagai"* secara langsung menghubungkan hubungan antartokoh dengan hubungan antara bumi dan bulan. Dalam kehidupan nyata, bumi dan bulan memiliki keterikatan yang erat karena saling memengaruhi, tetapi tetap dipisahkan oleh jarak yang tidak memungkinkan keduanya bersatu. Perbandingan ini menyimbolkan hubungan cinta yang dipenuhi kedekatan emosional, namun terhalang oleh keadaan tertentu sehingga sulit diwujudkan secara utuh. Simile tersebut memperkuat tema kerinduan dan ketidakmungkinan yang menjadi inti lagu. Selain itu, penggunaan objek alam yang bersifat universal membuat pesan lagu lebih mudah diterima oleh berbagai pendengar karena bumi dan bulan merupakan simbol yang akrab dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis 3. Lagu "*Pemuda*"

"Bersatulah semua, seperti dahulu"

Penggunaan kata pembanding *"seperti"* menunjukkan adanya upaya menjadikan masa lalu sebagai tolok ukur bagi kondisi masa kini. Simile ini mengandung pesan reflektif sekaligus persuasif, karena mengajak generasi muda untuk meneladani semangat

kebersamaan yang pernah dimiliki oleh para pendahulu. Perbandingan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan bangsa dalam menghadapi berbagai tantangan sejarah tidak terlepas dari kuatnya persatuan masyarakat. Dengan demikian, simile ini tidak hanya berfungsi sebagai alat perbandingan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai nasionalisme, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Kehadirannya memperkuat nuansa inspiratif dalam lagu dan mendorong pendengar untuk mengambil peran dalam menjaga persatuan bangsa.

Gaya Bahasa Retoris

Gaya bahasa retoris merupakan gaya bahasa yang menggunakan pertanyaan yang sebenarnya tidak memerlukan jawaban karena jawaban tersebut telah tersirat dalam konteks yang disampaikan. Pertanyaan retoris berfungsi untuk menegaskan gagasan, mengungkapkan emosi, membangkitkan perhatian pendengar, serta mengajak mereka merenungkan suatu keadaan.

Analisis 1. Lagu *"Satu-Satunya"*

"Mengapa, mengapa oh mengapa"

Pengulangan kata *"mengapa"* menunjukkan intensitas kebingungan dan kegelisahan yang sedang dialami tokoh. Pertanyaan tersebut bukan ditujukan untuk memperoleh penjelasan dari orang lain, melainkan menjadi bentuk luapan emosi yang muncul akibat situasi yang sulit dipahami. Melalui majas retoris ini, pencipta lagu memperlihatkan konflik batin yang mendalam, yakni antara harapan untuk mempertahankan hubungan dan kenyataan yang menimbulkan keraguan. Penggunaan pertanyaan retoris juga membuat pendengar dapat merasakan ketidakpastian yang dialami tokoh sehingga suasana emosional lagu menjadi lebih kuat dan menyentuh.

Analisis 2. Lagu *"Patung Batu"*

"Siapa dia oh manis wajahnya"

"Siapa namanya oh ingin kutanya"

Pertanyaan *"siapa dia"* dan *"siapa namanya"* tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban secara nyata, melainkan sebagai ekspresi rasa kagum yang begitu besar terhadap seseorang yang baru dilihatnya. Majas retoris ini menggambarkan keadaan psikologis tokoh yang dipenuhi rasa penasaran, tetapi pada saat yang sama diliputi rasa gugup dan keraguan untuk mendekati sosok tersebut. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi bentuk dialog batin yang memperlihatkan pergolakan emosi antara keinginan untuk mengenal lebih jauh dan ketidakberanian untuk bertindak.

Gaya Bahasa Sinekdoke

Gaya bahasa sinekdoke adalah salah satu bentuk majas pertautan yang menggunakan sebagian untuk menyatakan keseluruhan atau keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Sinekdoke hanya ditemukan satu data.

Analisis 1. Lagu *"Pemuda"*

"Pemuda, kemana langkahmu menuju".

Kata *"pemuda"* digunakan sebagai sinekdoke pars pro toto yang mewakili seluruh generasi muda Indonesia, bukan merujuk pada satu sosok individu saja. Penggunaan sinekdoke ini menjadikan seruan dan pertanyaan dalam lagu bersifat kolektif, yakni ajakan kepada segenap pemuda bangsa untuk bangkit, bersatu, dan berjuang bersama, bukan sekadar pesan personal kepada satu orang.

Gaya Bahasa Aliterasi

Aliterasi merupakan gaya bahasa yang memanfaatkan pengulangan bunyi konsonan yang sama atau hampir sama untuk menciptakan efek musikalitas, penekanan makna, dan keindahan bunyi dalam sebuah karya sastra. Pengulangan bunyi tersebut dapat memperkuat suasana, emosi, maupun pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu.

Analisis 1. Lagu *"Jatuh, Bangkit Kembali"*

"Tak pernah lahir di laut yang tenang, hai kawan teruslah kau berjuang"

Larik tersebut menampilkan pengulangan bunyi konsonan **/ng/** pada kata *tenang* dan *berjuang*. Pengulangan bunyi ini menciptakan kesan bunyi yang mengalir, berkesinambungan, dan harmonis. Secara fonetis, bunyi /ng/ termasuk bunyi sengau yang terdengar lembut sehingga menghasilkan irama yang tidak terputus antara satu bagian dengan bagian berikutnya. Dari segi makna, aliterasi tersebut memperkuat hubungan antara dua gagasan utama dalam lirik, yaitu tantangan hidup (*laut yang tenang*) dan semangat untuk terus berusaha (*teruslah kau berjuang*). Pengulangan bunyi /ng/ membantu menegaskan bahwa perjuangan merupakan proses yang terus berlangsung dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Efek bunyi yang berulang juga membuat pesan motivasi dalam lagu lebih mudah diingat oleh pendengar sehingga memperkuat daya persuasif lagu.

Analisis 2. Lagu *"Satu-satunya"*

"Dulu kurus sekarang gajah, aku bilang semua manusia berubah"

Larik tersebut menunjukkan pengulangan bunyi konsonan /h/ pada kata *gajah* dan *berubah*. Bunyi /h/ yang muncul secara berulang menghasilkan kesan ringan, santai, dan tidak kaku. Penggunaan aliterasi ini mendukung nuansa lagu yang akrab dan dekat dengan pengalaman sehari-hari. Selain memberikan keindahan bunyi, pengulangan bunyi /h/ juga menegaskan gagasan utama mengenai perubahan yang dialami manusia seiring berjalannya waktu. Kata *gajah* digunakan secara hiperbolis untuk menggambarkan perubahan fisik, sedangkan kata *berubah* menegaskan perubahan secara umum. Kesamaan bunyi pada kedua kata tersebut membuat hubungan makna antarlarik menjadi lebih kuat. Dengan demikian, aliterasi berfungsi tidak hanya sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertegas pesan bahwa perubahan merupakan bagian alami dari kehidupan manusia.

Analisis 3. Lagu *"Bumi dan Bulan"*

"Kita bagai bumi dan bulan, berpasangan walau tak sejalan"

Larik ini memperlihatkan pengulangan bunyi konsonan /n/ pada kata *bulan* dan *sejalan*. Pengulangan bunyi tersebut menciptakan irama yang lembut, padu, dan melankolis

sehingga selaras dengan tema hubungan yang digambarkan dalam lagu. Secara semantis, bunyi /n/ yang berulang membantu memperkuat gambaran tentang dua hal yang selalu berdampingan tetapi tidak dapat benar-benar menyatu. Kata *bulan* dan *sejalan* dihubungkan melalui kesamaan bunyi sehingga membangun kesan keterikatan yang kuat meskipun terdapat perbedaan arah atau tujuan. Aliterasi ini juga mendukung suasana reflektif dan emosional yang menjadi ciri lagu. Pendengar tidak hanya menikmati keindahan bunyinya, tetapi juga merasakan makna hubungan yang penuh kedekatan sekaligus keterpisahan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa album *Ceritera* karya Hivi! memanfaatkan kekayaan gaya bahasa untuk membangun lirik yang tidak hanya indah secara bunyi, tetapi juga sarat makna emosional. Dominasi gaya bahasa asonansi dengan 19 data dari total 46 data keseluruhan mengindikasikan bahwa unsur musikalitas pengulangan bunyi vokal yang selaras dengan melodi menjadi salah satu ciri khas penulisan lirik dalam album ini. Di sisi lain, variasi gaya bahasa kiasan seperti personifikasi, simbolik, hiperbola, dan simile menunjukkan bahwa pencipta lagu tidak hanya mengutamakan keindahan bunyi, tetapi juga kedalaman makna dan ekspresi emosi yang kompleks mulai dari semangat pantang menyerah pada lagu "*Jatuh, Bangkit Kembali",* kerinduan dan kekaguman pada lagu "*Patung Batu"* dan "*Satu-satunya*", kepedihan menerima hubungan yang tidak dapat bersatu pada lagu *"Bumi dan Bulan*", hingga seruan persatuan dan tanggung jawab generasi muda pada lagu *"Pemuda"*.

Keberagaman gaya bahasa yang ditemukan dalam album *Ceritera* ini menegaskan bahwa lirik lagu dapat menjadi objek kajian stilistika yang kaya, sekaligus berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra mengenai puisi dan gaya bahasa di sekolah, karena tema-tema yang diangkat seperti semangat juang, cinta, kerinduan, dan nasionalisme relevan dengan pengalaman emosional siswa serta mudah diapresiasi karena disajikan dalam bentuk lagu populer yang akrab di telinga generasi muda.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik lagu pada album *Ceritera* karya Hivi!, dapat disimpulkan bahwa terdapat sembilan jenis gaya bahasa yang digunakan, yaitu personifikasi, asonansi, repetisi, simbolik, hiperbola, simile, retoris, sinekdoke, dan aliterasi, dengan total 46 data yang tersebar pada lima lagu, yakni "Jatuh, Bangkit Kembali", "Satu-satunya", "Patung Batu", "Bumi dan Bulan", dan "Pemuda". Gaya bahasa asonansi merupakan jenis yang paling dominan digunakan dengan 19 data, diikuti oleh simbolik (5 data), personifikasi, repetisi, dan aliterasi (masing-masing 4 data), hiperbola, simile, dan retoris (masing-masing 3 data), serta sinekdoke sebagai jenis yang paling sedikit ditemukan (1 data).

Dominasi gaya bahasa asonansi menunjukkan bahwa pencipta lagu sangat memperhatikan unsur musikalitas dan keselarasan bunyi vokal dengan melodi, tanpa mengabaikan kedalaman makna emosional yang ingin disampaikan. Sementara itu, keberagaman gaya bahasa kiasan seperti personifikasi, simbolik, hiperbola, dan simile berfungsi memperkaya makna lirik secara implisit dan menghidupkan gambaran perasaan tokoh, sedangkan gaya bahasa repetisi dan retoris berfungsi mempertegas pesan emosional dan mendorong perenungan pendengar. Secara umum, penggunaan berbagai gaya bahasa tersebut berfungsi memperkuat ekspresi emosi, memperindah diksi, dan menghidupkan tema-tema yang diangkat dalam album *Ceritera*, mulai dari semangat pantang menyerah, kerinduan dan kekaguman, kepedihan menerima

kenyataan yang tidak dapat diubah, hingga seruan persatuan dan tanggung jawab generasi muda terhadap bangsa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian stilistika pada lirik lagu populer Indonesia serta dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif bahan ajar sastra mengenai puisi dan gaya bahasa di sekolah, mengingat lirik lagu memiliki kedekatan emosional dan tematik dengan kehidupan generasi muda sehingga lebih mudah diapresiasi. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan membandingkan gaya bahasa pada album-album lain dari pencipta lagu yang berbeda, atau mengintegrasikan kajian gaya bahasa dengan analisis citraan dan diksi secara lebih mendalam guna memperoleh gambaran stilistika yang lebih komprehensif.

Referensi

Aminuddin. (2011). *Stilistika: Pengantar memahami bahasa dalam karya sastra*. IKIP Semarang Press.

Dananto, R. A., & Zulianto, S. (2025). Kajian stilistika dalam lirik lagu album *Mengudara* karya Idgitaf dan pemanfaatannya sebagai materi ajar sastra di SMA. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 9*(2), 1–13.

Giyar, M. A. A., Banojoyo, D. A., Arrifa, B. U., & Dwi, E. (2026). Analisis gaya bahasa pada lirik lagu "Kicau Mania" karya Ndarboy Genk. *1*(8).

Habibah, M. (2024). Analisis penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu "Monokrom" oleh Tulus: Kajian stilistika. *2*(2).

Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Nurgiyantoro, B. (2019). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.

Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian puisi: Analisis strata norma dan analisis struktural dan semiotik*. Gadjah Mada University Press.

Rosdiana, R., & Putri, E. S. (2022). Analisis gaya bahasa perulangan pada lirik lagu dalam album *Monokrom* karya Tulus dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajaran*.

Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran gaya bahasa*. Angkasa.